

UNSUR BUDAYA DALAM KUMPULAN CERPEN MARTABAT KEMATIAN KARYA MUNA MASYARI SEBAGAI MATERI AJAR BIPA

Novita Herdiawati¹, Siti Isnaniah²

¹Universitas Sebelas Maret, Indonesia

²IAIN Surakarta, Indonesia

E-mail: novitaherdiawati17@gmail.com

Abstract: *This study aims to explain and describe the cultural elements contained in the collection of short stories of the Martabat Kematian's by Muna Masyari as Indonesian language teaching material for Foreign Speakers (BIPA) at C1 and C2 levels. The subject of this study were 12 short stories contained in the collection of short stories of the Martabat Kematian's by Muna Masyari. This study uses a qualitative descriptive approach to describe phenomena systematically, namely cultural elements as BIPA teaching material. Techniques for collecting data using read-notes, literature, and data cards. This study shows that the collection of short stories of the Martabat Kematian's by Muna Masyari contains cultural elements in the form of language, knowledge systems, livelihood systems, religious systems and the arts. The whole element of culture can be used as both teaching material and as an introduction to culture, especially Madura's culture as a support for BIPA learners' language skills.*

Keywords: *BIPA learning; cultural elements; short stories; teaching material*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan unsur-unsur budaya yang terdapat dalam Kumpulan cerpen *Martabat Kematian* karya Muna Masyari sebagai materi ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tingkat C1 dan C2. Subjek penelitian ini adalah 12 cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Martabat Kematian* karya Muna Masyari. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan fenomena secara sistematis yaitu unsur kebudayaan sebagai materi ajar BIPA. Teknik pengumpulan data menggunakan baca-catat, kepustakaan, dan kartu data. Penelitian ini menunjukkan bahwa kumpulan cerpen *Martabat Kematian* karya Muna Masyari mengandung unsur-unsur kebudayaan berupa bahasa, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian. Keseluruhan unsur kebudayaan dapat dijadikan baik sebagai materi ajar maupun sebagai pengenalan budaya terutama budaya Madura sebagai penunjang keterampilan berbahasa pemelajar BIPA.

Kata Kunci: pembelajaran BIPA; cerpen; materi ajar; unsur budaya

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v7i2.12568>

Pendahuluan

Kebudayaan yang dianut oleh masyarakat merupakan hasil dari kebiasaan-kebiasaan yang sudah dilakukan sejak dulu. Kebiasaan itu tertanam dan diyakini masyarakat dalam menjalani kehidupan. Pemikiran dan sikap hidup manusia yang didasarkan atas kebudayaan dianggap mampu memberikan kentruman hidup. Kentruman hidup yang dimaksud karena adanya keseimbangan antara Tuhan, manusia dan alam. Namun, manusia pada realitas kehidupannya tidak selalu dalam keselarasan dengan lingkungan yang melingkupinya, tetapi mengalami juga ketidakselarasan. Upaya untuk mengembalikan alam dalam keadaan selaras, biasanya manusia mengadakan upacara atau ritual.

Seiring dengan perkembangan globalisasi, kebudayaan lokal mulai luntur karena pengaruh kebudayaan luar yang deras. Pada dasarnya walaupun manusia sudah bertransformasi, kebudayaan harus tetap dijaga. Menghadapi berbagai ancaman pergeseran kebudayaan tersebut, perlu adanya media yang dapat digunakan sebagai wadah pengenalan budaya lokal. Salah satu media yang dapat digunakan sebagai pengenalan kebudayaan adalah cerpen. Cerpen sebagai hasil seni dari sebuah karya sastra dapat dijadikan media oleh pembaca untuk memahami budaya masyarakat tertentu. Cerpen cukup ruang untuk menggambarkan budaya yang ada di masyarakat. Melalui cerpen, khususnya pembaca yang tidak berasal dari latar belakang kebudayaan Jawa misalnya, secara tidak langsung akan mengetahui, dan memahami sebagian kebudayaan Jawa sebagaimana yang dipaparkan oleh pengarang melalui para tokoh cerita. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa seni dapat digunakan sebagai ungkapan sosial atau pengekspresian budaya yang didukung dalam bentuk yang halus dan bermartabat”. Artinya tidak hanya ungkapan sosial budaya saja yang diekspresikan dalam cerpen, namun cerpen sebagai karya seni mengandung nilai estetika yang mengemasnya.¹

Salah satu cerpen yang mengandung unsur kebudayaan berjudul *Martabat Kematian* karya Muna Masyari. Muna Masyari lahir di Pamekasan, Madura, Jawa Timur pada 26 Desember 1985. Keterbatasan fisik dan ekonomi tidak menyurutkan niatnya untuk selalu menulis. Hal ini dibuktikan dengan eksistensinya melalui cerpen “Warisan leluhur” yang terpilih sebagai cerpen pilihan Annida 2011. Pada tahun 2017 cerpen “Kasur Tanah” mendapat penghargaan sebagai cerpen terbaik Kompas. Cerpen Kasur Tanah berhasil

¹ Wadiyo, “Seni Sebagai Sarana Interaksi Sosial (Art as a Tool of Social Interancions),” *Harmonia* 02, no. 2 (2006): 1–9.

mengalahkan 20 penulis cerpen lainnya. Cerpen ini kemudian oleh Teater Mandiri diangkat dalam sebuah pertunjukan teater yang disutradarai oleh Putu Wijaya. Pada tahun 2016, cerpen "Celurit Warisan" termasuk dalam 20 Cerpen Pilihan Kompas 2016²

Isu-isu yang diangkat Muna Masyari dalam kumpulan cerpenya sangat sederhana namun sarat makna. Kumpulan cerpen "Martabat Kematian" terdiri atas 17 cerpen dengan berbagai permasalahan didalamnya. Cerpen "Celurit Warisan" sebagai pembukaan kumpulan cerpenya, yang bercerita tentang seorang *kalebun* (kepala desa) yang harus bersikap adil dalam memberi hukuman, walaupun orang yang akan dihukum adalah bagian dari keluarganya sendiri. Potret tradisi kebudayaan Madura dalam kaitanya dengan ketabuan perawan tua tergambar dalam cerpen "Kembang Pengantin". Selain itu, ritual-ritual masyarakat baik kepercayaan maupun perkawinan sebagai bagaian dari kebudayaan terlukiskan dalam beberapa cerpen yaitu "Dukka Ronjangan", "Matinya Dhamar kembang", "Makam", "Rumah Hantaran", "Penguntai Kembang", "Pemesan Batik" dan "Roket Salera". Muna Masyari juga mengangkat beberapa tradisi kesenian Madura lewat cerpenya "Topeng Gulur" yang bercerita mengenai kesenian Topeng Gulur sebagai ungkapan syukur atau sebagai pemohon datangnya hujan kepada Sang Pemilik alam.

Kebiasaan masyarakat tradisonal yang diangkat Muna Masyari dalam kumpulan cerpen berjudul *Martabat Kematian* memiliki daya tarik tersendiri. Kebudayaan lokal masyarakat Madura yang saat ini sudah jarang ditemui tergambar jelas dalam setiap alurnya. Liliweri menyatakan bahwa kebudayaan tidak hanya berupa kata-kata namun seluruhnya merupakan interpretasi yang memiliki makna yang mendalam. Setiap tingkah laku manusia akan menunjukkan kebudayaan yang ia miliki, hal ini menandakan bahwa sebuah kebudayaan mempengaruhi pola dan tingkah laku mereka baik berupa kepercayaan, norma, adat istiadat dan nilai-nilai. karena setiap manusia akan menampilkan kebudayaan ketika dia bertindak³. Pandangan lain datang dari Koentjaraningrat bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan, tindakan dan hasil karya yang dilakukan manusia dalam kehidupan masyarakat dan menjadi milik manusia melalui belajar⁴.

Kebudayaan yang diciptakan masyarakat semata-mata untuk dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan. Keteraturan menjalani kehidupan yang

² Wikipedia, *Muna Masyari*, Wikipedia Bahasa Indonesia, 2018.

³ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 10.

⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 144.

selaras antara manusia dengan alam menjadi hal penting. Oleh karena itu, Koentjaraningrat memamparkan unsur kebudayaan universal yang dibagi menjadi tujuh unsur yaitu sistem ekonomi, sistem religi, bahasa, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, dan mata pencaharian hidup, serta kesenian⁵. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut bersifat umum atau universal dan dapat ditemukan pada seluruh kebudayaan yang ada di manapun. Oleh karena itu, keseluruhan gagasan maupun aktivitas kebudayaan suatu bangsa memiliki sistem yang sama.

Pentingnya unsur-unsur kebudayaan dalam kumpulan cerpen *Martabat Kematian* dapat digunakan masyarakat Indonesia sebagai media untuk mengenal kebudayaan Madura. Pada dasarnya selain masyarakat Indonesia, unsur kebudayaan ini dapat dijadikan media pembelajaran bahasa Indonesia bagi Pentur Asing (BIPA). Melalui kumpulan cerpen *Martabat Kematian* karya Muna Masyari pembelajar BIPA dapat mengetahui kebudayaan lokal masyarakat Madura tanpa perlu terjun langsung pada pemilik budaya. Mengingat bahwa pembelajar BIPA tidak hanya belajar bahasa Indonesia namun juga perlu mengetahui berbagai kebudayaan yang ada di Indonesia. Keberhasilan pengajaran BIPA ditentukan berdasarkan aspek kompetensi kebahasaan dan aspek pemahaman budaya sebagai jalan untuk meminimalisis gegar budaya pada saat berkomunikasi⁶. Jadi, pemahaman budaya yang didapatkan melalui materi ajar yang mengandung unsur kebudayaan diharapkan dapat membantu pembelajar BIPA dalam meningkatkan kompetensi berbahasa.

Di sisi lain, bahasa Indonesia merupakan bahasa yang memiliki jumlah penutur terbanyak di Asia Tenggara yaitu 269 juta jiwa. Tidak dipungkiri bahwa terdapat kemungkinan adanya internasionalisasi bahasa Indonesia di kancah dunia sebagai bahasa pergaulan. Selain itu juga sebagai bagian dari diplomasi kebudayaan untuk pertukaran pandangan, gagasan, ide atau informasi dengan mudah. Kebudayaan tidak kalah penting untuk dijadikan bagian dari kerja sama antar negara lain untuk kepentingan nasional. Oleh sebab itu, keanekaragaman budaya yang dimiliki Indonesia dapat melakukan diplomasi sekaligus menarik perhatian wisatawan asing untuk ke Indonesia⁷. Jadi, pengenalan budaya untuk pembelajar BIPA tidak serta merta untuk mengenalkan

⁵ Koentjaraningrat, 152.

⁶ Yolferi, "Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Pacitan," *Makalah Kongres Bahasa Indonesia*, 2015, h. 1–15.

⁷ Aldrian, "Diplomasi Kebudayaan Jepang Terhadap Indonesia Dalam Kerangka Japan-Indonesia Partnership Agreement Tahun 2012-2015," *Jurnal Fisip* 3, no. 1 (2016): 1–15.

saja atau agar dapat berkomunikasi saja dengan masyarakat Indonesia tetapi ada kepentingan lain yaitu untuk mewujudkan diplomasi kebudayaan.

Berdasarkan pemamparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai unsur kebudayaan yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Martabat Kematian* sebagai materi ajar bagi Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi dunia pendidikan BIPA di Indonesia terutama pada tingkat BIPA C1 dan C2.

Metode

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan fenomena, dalam bentuk kata-kata dan bahasa, yang secara alami dengan menggunakan beberapa metode ilmiah⁸. Objek dalam penelitian ini adalah unsur kebudayaan dalam kumpulan cerpen *Martabat Kematian* karya Muna Masyari sebagai pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi penutur Asing (BIPA).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan baca-catat, kajian pustaka, dan kartu data. Teknik baca-catat digunakan untuk mencatat hasil pembacaan dari kumpulan cerpen *Martabat Kematian* karya Muna Masyari yang berkaitan dengan fokus penelitian. Teknik kajian pustaka digunakan untuk pengumpulan data dengan cara mencari, menemukan, dan menelaah buku dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan fokus penelitian. Hasil yang diperoleh dari kajian pustaka ini kemudian dideskripsikan sesuai dengan penelitian yaitu unsur budaya. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Peneliti mendapat sampel dari kumpulan cepen *Martabat Kematian* sebanyak 12 cerpen yaitu “Celurit Warisan”, “Dukka Ronjangan”, “Matinya Dhamar Kembang”, “Makam”, “Kembang Pengantin”, “Penguntai Kembang”, “Are’ Lancor”, “Pemesan Batik”, “Topeng Gulur”, “Roket Salera”, “Kidung Sandur”, dan “Bulan Berdarah|”.

Teknik analisis data digunakan untuk mengelompokkan data yang berhubungan dengan unsur budaya. Langkah-langkah analisis data melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan⁹. Reduksi data terkait dengan pengelompokan data berupa kata-kata atau kalimat yang mengungkapkan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data

⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.6.

⁹ Miles and Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UII Press, 2014), h. 15-19.

dilakukan setelah proses reduksi data, dengan menjabarkan dan membandingkan hasil data. Penarikan kesimpulan dilakukan dalam rangka mendapatkan makna penting dari hasil menelaah data unsur budaya dalam kumpulan cerpen *Martabat Kematian*.

Pembahasan

Unsur Budaya Madura dalam Kumpulan Cerpen *Martabat Kematian* Karya Muna Masyari

Kumpulan cerpen *Martabat Kematian* diterbitkan pertama kali pada tahun 2019 oleh Penerbit Sulu. Cerita-cerita dalam kumpulan cerpen ini merupakan cerpen yang pernah terbit di surat kabar seperti Kompas, Jawa Pos, Tempo, Republika, Suara Merdeka, Majalah Horison, Pikiran Rakyat dan sebagainya. Secara garis besar kumpulan cerpen *Martabat Kematian* karya Muna Masyari mengikat mengenai budaya Madura dengan segala problematikanya. Muna Masyari menganggap bahwa melalui sebuah tulisan ia dapat mengangkat nilai-nilai kebudayaan di Madura yang sudah terlupakan. Misalnya dalam cerpen “Kasur Tanah”, “Dhamar Kambhang”, “Tumbal Suramadu” dan lain sebagainya¹⁰. Hal ini membuktikan bahwa cerpen dapat memberikan gambaran mengenai suatu daerah tanpa perlu terjun langsung kepada pemilik kebudayaan. Kumpulan cerpen *Martabat Kematian* karya Muna Masyari dianalisis menggunakan tujuh unsur kebudayaan yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup, sistem religi, serta kesenian.

Bahasa

Bahasa merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang dikembangkan manusia dalam rangka untuk berkomunikasi baik dengan sesama kelompok maupun dengan kelompok lain. Kumpulan cerpen *Martabat Kematian* karya Muna Masyari yang berjumlah 17 cerpen keseluruhannya terdapat penggunaan bahasa Madura baik dalam bentuk kata maupun kalimat. Penggunaan kosa kata bahasa Madura dapat dilihat dalam kutipan cerpen “Dukka Ronjangan” berikut ini.

¹⁰ Abdul Basri, “Muna Masyari Penulis Difabel Yang Bertekad Melertarikan Budaya Madura,” *Radar Madura*, 2019.

“Semula, irama *ronjangan* yang beiringan dengan gemerincing tutup *menangan* terdengar sumbang. Antara bunyi dung-dung dan bunyi *ngojur* tidak selaras.”¹¹

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan penggunaan kosa kata *ronjangan* yang dalam Bahasa Madura berarti ‘tempat untuk menumbuk padi berbentuk lonjong dan cekung yang terbuat dari kayu’, sedangkan *menangan* berarti ‘tempat sirih pinang dari bahan kuningan’. Selain itu, kosa kata *ngojur* adalah penggambaran suara yang dihasilkan dari menangan. Penggunaan kosa kata Bahasa Madura lain pada sebutan kekerabatan, tergambar dalam beberapa judul cerpen seperti, “Matinya Dhamar Kembang”, “Makam”, “Topeng Gulur”, “Roket Salera”, dan “Kidung Sandur”. Berikut adalah kutipan penggunaan panggilan kekerabatan untuk ayah dan ibu dalam Bahasa Madura.

“Selama ini aku sudah berusaha memenuhi hak ‘*eppa* dan *embu*’ atas hidupku. Tapi kalau seperti ini, berilah aku hak untuk memilih.”¹²

Kutipan di atas adalah kutipan dari cerpen berjudul “Matinya Dhamar Kembang”. Panggilan kekerabatan yang digunakan dalam cerpen tersebut merupakan panggilan untuk ayah (*eppa*) dan ibu (*embu*). Panggilan kekerabatan lain yaitu untuk menyebut nenek atau kakeh juga tergambar dalam kutipan cerpen berjudul “Makam” berikut ini.

“Di tubuh *nyaeh*, kulihat tambang-tambang kenangab melilit kian kuat. Sosok *kaeh* yang keras, teguh, dan tidak takut ancaman meskipun maut mengintai (katanya), tampak nyata dimatanya.”¹³

Panggilan *nyaeh* pada kutipan cerpen di atas merupakan panggilan kekerabatan yang ditunjukan untuk menyebut nenek. Sedangkan *kaeh* adalah panggilan kekerabatan untuk menyebut kakeh dalam Bahasa Madura. Panggilan *nyaeh* juga mengalami pemendekan kata menjadi *Keh* biasanya untuk menyebut orang yang dihormati atau berkedudukan tinggi. Penggunaan kosa kata *Keh* dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Munajid dan Surakkab saling tatap. Sudah tiga kemarau topeng gulur tidak pernah digelar. Tepatnya, sejak kedangan *Keh* Sakduh, sang kiai muda yang baru berdukuk ke kampung itu.”¹⁴

Kumpulan cerpen *Martabat Kematian*, juga menggunakan ungkapan dalam Bahasa Madura seperti *Lalake’ padhana emas pa’lekoran!* yang berarti

¹¹ Muna Masyari, *Martabat Kematian* (Yogyakarta: Penerbit Sulur, 2019), h.9.

¹² Masyari, h. 23.

¹³ Masyari, h. 30.

¹⁴ Masyari, h. 92.

'lelaki ibarat emas 24 karat'. Penggunaan ungkapan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"*Lalake' padhana emas pa'lekoran!* Arsap tersenyum Pongah dalam hati."¹⁵

Kutipan di atas merupakan ungkapan tokoh Arsap yang dilontarkan dalam Bahasa Madura. Pengarang menggambarkan bahwa lelaki Madura pantang ditolak lamaranya oleh perempuan. Pinangan pertama seorang lelaki ibarat penjual barang di pasar yang kedatangan pembeli pertama dalam artinya pantang untuk ditolak. Tidak peduli apakah lelaki itu cocok untuk putrinya atau tidak. Ungkapan lain dalam Bahasa Madura juga tergambar dalam cerpen "Pemesan Batik" pada kutipan berikut ini.

"Buatkan batik pesan untuknya! Aku pulang untuk membuat perhitungan!
Etembhang pote mata lebbi bhangus pote tolang! pungkasnya."¹⁶

Ungkapan *Etembhang pote mata lebbi bhangus pote tolang!* pada kutipan di atas berarti 'daripada menanggung malu yang dan lebih baik mati berkalg tanah.' Berdasarkan hasil analisis pada kumpulan cerpen *Martabat Kematian* karya Muna Masyari, dari 17 cerpen yang ada, penggunaan Bahasa Madura yang paling dominan terdapat pada cerpen berjudul "Dukka Rojangan" ditemukan 10 bahasa Madura yang digunakan diantaranya *ronjangan, menangan, koteghan, ketthel tello', lalake' padhana emas pa'lekoran, buruh taoh mandi ka aloh, Keh, roncean, nyelonong, dan carok.*

Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan berkaitan dengan alat-alat yang digunakan untuk hidup yang berwujud ide atau gagasan, oleh karena itu bersifat abstrak. Kumpulan cerpen *Martabat Kematian* secara keseluruhan menggambarkan mengenai tiga sistem pengetahuan yaitu 1) pengetahuan tentang musim (2) pengetahuan tentang fauna, (3) benda, dan (4) adat-istiadat. Kemampuan orang Madura membaca musim terlihat pada kutipan cerpen "Topeng Galur" berikut ini.

"...Tanah berkapur akan senantiasa subur hingga sawah bisa diolah dan tanaman berpanen setelah digelarnya ritual *topeng galur.*"¹⁷

Dari kutipan tersebut, orang Madura memiliki pengetahuan tentang alam. Mereka akan mulai bertani di sawah ketika musim penghujan, karena kondisi

¹⁵ Masyari, h. 11.

¹⁶ Masyari, h. 85.

¹⁷ Masyari, h. 90.

tanah yang berkapur dan kering. Musim hujan adalah berkah yang selalu diharapkan karena mereka akan mendapatkan penghasilan dari hasil panen. Selain membaca musim, sistem pengetahuan orang Madura berupa pengetahuan mengenai fauna yang terdapat pada kutipan cerpen “Kembang Pengantin” berikut ini.

“Letakkan pisang itu! Anak perawan tidak boleh makan pisang *sangkal*. Nanti kau jadi perawan tua!”¹⁸

Dari kutipan di atas pisang *sangkal* adalah pisang yang berada di bagian sisir atau pinggir, artinya tidak ada lain buah pisang lain. Pengetahuan orang jaman dahulu mengibaratkan pasangan seperti buah pisang, buah pisang yang berada di pinggir mudah terkena benda-benda lain atau mudah rusak. Artinya jika seorang wanita memakan buah pisang paling pinggir kemungkinan nasibnya akan sama dengan pisang tidak ada pasangan.

Sistem pengetahuan mengenai benda dalam kumpulan cerpen *Martabat Kematian* karya Muna Masyari berupa pengetahuan mengenai benda yang disebut *Are' Lancor*. *Are' Lancor* berarti celurit yang melengkung panjang. Sistem pengetahuan mengenai *Are' Lancor* dapat dilihat pada kutipan cerpen berjudul “Are' Lancor” berikut ini.

“Sakduh naik ke lincak memeluk lutut tanpa selimut. Tidak ada ayah yang perlu dibangunkan sesuai perintah ibu. Ayah sedang tidak di rumah. Pelanggan ibu tidak tahu. Yang mereka tahu, *are' lancor* milik ayah masih bergantung di dinding. Melihat *are' lancor* bergantung dekat pintu, mereka seolah merasakan keberadaan ayah. Samar-samar Sakduh mendengar ibu kembali *ngejhung* di ruang depan. Suaranya merdu diantara gelak tawa pembeli.”

“Begitulah cara ibu menjaga diri dari godaan pelanggan kurang ajar dengan keberadaan *are' lancor* itu selama ayah keluar.”¹⁹

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa celurit sebagai simbol keberadaan suami. Ibu Sakduh yang sering mendapatkan tindakan yang kurang ajar oleh pelanggannya di warung merasa aman dengan adanya celurit yang tergantung di dinding. Sistem pengetahuan lain terkait dengan adat istiadat setempat. Cerpen berjudul “Kembang Pengantin” menggambarkan seorang anak perempuan yang tidak patuh dengan adat-istiadat masyarakat Madura. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

¹⁸ Masyari, h. 49.

¹⁹ Masyari, h. 76.

“Sudah kubilang, jangan suka duduk di ambang pintu!” ibu yang baru pulang dari *pengantan* menyeretku ke dalam dengan kepala masih menyanggi ember lorek berwarna hijau.”²⁰

Kutipan di atas menggambarkan sistem pengetahuan yang berkaitan dengan adat-istiadat larangan duduk di depan pintu karena dapat menjauhkan dari jodoh atau menjadi perawan tua.

Sistem Mata Pencaharian

Orang Madura memiliki mata pencaharian yang menjadi penghidupan masyarakat. Berdasarkan hasil analisis terhadap kumpulan cerpen *Martabat Kematian*, ditemukan tiga sistem mata pencaharian yaitu peronce atau penguntai bunga, pembatik, dan bertani. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan sistem mata pencaharian masyarakat Madura sebagai penguntai bunga.

“Seharusnya ia mengambil kembang pengantin yang sudah dipakai mempelai untuk mendekati jodoh, tapi yang dilakukan justru sebaliknya!”

“Itu kan sekedar pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan.”

“Ah sekarang kau belum dewasa. Tidak mengerti. Dulu ibunya juga sama, sulit mendapatkan jodoh gara-gara jadi penguntai kembang pengantin!”²¹

Kutipan di atas merupakan kutipan dari cerpen berjudul “Penguntai Kembang”. Sistem mata pencaharian orang Madura tergambar dalam kutipan tersebut yaitu sebagai peronce atau penguntai bunga melati. Walaupun bertentangan dengan adat istiadat setempat, semua dilakukan semata-mata untuk mendapatkan penghasilan demi mempertahankan hidup. Si tokoh adalah seorang lelaki yang mengikuti jejak ibunya sebagai peronce kembang pengantin, namun banyak pertentangan di masyarakat karena dikhawatirkan akan jauh dari jodoh. Sistem mata pencaharian lain adalah membatik. Kutipan tersebut dapat dilihat pada cerpen berjudul “Pemesan Batik” berikut ini.

“Sebagai pembatik yang biasa menerima pesanan khusus, bagi perempuan itu, corak, warna, dan motif batik buatanya merupakan kesatuan rasa dan jiwa pemesan. Salah satu cara untuk bisa menjiwai saat menggarap batik pesanan,

²⁰ Masyari, h. 50.

²¹ Masyari, h. 65.

perempuan yang baru menginjak kepala empat itu mengajukan beberapa pertanyaan lainnya penjaga warung makan menanya pelanggan.²²

Sistem mata pencaharian orang Madura sebagai pembatik tergambar pada kutipan di atas. Seperti yang diketahui bahwa Madura memiliki ciri khas batik yang beragam seperti batik bermotif *padih kepa* (gabah kosong), motif *Tabur Bintang*, *Gentongan*, *Sagarah* dan sebagainya. Pembatik Madura mengetahui betul motif-motif apa yang dibuat sesuai tujuan pembeli. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“tak jarang ia menerima pesanan dari seorang karyawan untuk dihadiahkan di ulang tahun atasannya, dengan harapan gaji dinaikkan karena bahan pangan melambung tak terjangkau. Ia membuatkan batik bermotif *padih kepa*’ (gabah kosong) anak burung dengan paruh menganga dan sayap mengepak rendah. Sementara warnanya mengambil warna gelap dan gunung bermotif tanah retak.

Ketika ada seorang guru hendak menghadiahkan kain batik pada anak didiknya karena meraih juara lomba mata pelajaran menjelang hari kemerdekaan, ia membuatkan batik bermotif *Tabur Bintang* dengan latar biru langit...²³

Kutipan di atas menandakan bahwa setiap motif batik yang dibuat mengandung pesan tersendiri dari si pemberi. Pembatik selalu mempertimbangkan tujuan dari si pemesan batik. Selain sebagai peronce dan pembatik, sistem mata pencaharian orang Madura adalah bertani. Cerpen berjudul “Topeng Galur” menunjukkan betapa masyarakat menunggu datangnya hujan untuk segera dapat bertani di sawah dan menghasilkan panen melimpah.

“Malam kian semarak. Sorak-sorai kian meriu saat penari bergulur-gulur, sebuah gerakan menyatukan diri dengan bumi sebagai simbol mengagungkan Sang Maha Pemberirezeki, Maha Penurunhujan. Di wajah pengunjung, harapan membuncah akan datangnya hujan sebentar lagi. Tanah berkapur akan senantiasa subur hingga sawah bisa diolah dan tanaman berpanen setelah digelarnya ritual *topeng gulur*.”²⁴

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa sistem mata pencaharian masyarakat Madura yang tergambar dalam kumpulan cerpen *Martabat Kematian* karya Muna Masyari adalah sebagai peronce kembang pengantin, pembatik dan petani. Sistem mata pencaharian sebagai peronce

²² Masyari, h. 81-21.

²³ Masyari, h. 82-83.

²⁴ Masyari, h. 98-99.

kembang pengantin tergambar pada judul cerpen “Penguntai Kembang”, mata pencaharian sebagai pembatik tergambar dalam cerpen “Pemesan Batik”, dan Petani tergambar pada cerpen “Topeng Galur.

Sistem Religi

Sistem religi mengacu pada tiga unsur yaitu keyakinan, sistem upacara keagamaan. Sistem religi dapat berupa kepercayaan masyarakat terhadap makhluk gaib, laut, gunung, hutan maupun benda-benda. Dongeng-dongeng atau cerita mengenai dewa-dewa(mitologi) yang dianggap suci menjadi bagian juga dalam sistem religi. Sistem religi yang dianut masyarakat biasanya menunjukkan aktivitas keagamaan dan beberapa rangkaian ritual yang dianggap penting. Sistem religi yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Martabat Kematian* karya Muna Masyari adalah upacara adat *Rokat Salera* yang dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“*Rokat salera* bisa dilakukan dengan hadirnya orang tua yang memiliki kemiripan wajah,” jelas Nye Rupah, saat kau tiba di sana dan menjelaskan duduk persoalannya.

“Apa tetap tidak bisa dilaksanakan kalau memang terpaksa, Nye? Tolonglah anak saya! Saya mohon. Kue *sarabih*-nya akan segera saya siapkan.” Kabut tebal bergayut di matamu. Merai tangan Nye Rupah dengan rupa memelas.²⁵

“Kali ini, *rokat salera* harus segera dilakukan sebelum ada yang meninggal salah satunya, demikian tekad membaja hatimu. Kau tidak mau kehilangan anakmu.”²⁶

Kutipan di atas menunjukkan adanya ritual upacara *roket salera*. Upacara adat ini berupa selamatan karena adanya kemiripan wajah anak dan orang tua, dengan cara menusukkan kue *sarabih* pada seruas bamboo setinggi tubuh anak, dan menyusun uang logam juga setinggi anak. Upacara ini diiringi dengan doa-doa dari pimpinan rokat, kemudia dibagikan kepada orang-orang. Jika upacara *rokat salera* tidak dilaksanakan maka diyakini ada salah satu diantara keduanya meninggal. Kepercayaan lain adalah ritual *Topeng Gulur* yang dapat dilihat dalam kutipan cerpen “Topeng Gulur” berikut ini.

“Malam kian semarak. Sorak-sorai kian meriuh saat penari bergulur-gulur, sebuah gerakan menyatukan diri dengan bumi sebagai simbol mengagungkan Sang Maha Pemberirezeki, Maha Penurunhujan. Di wajah pengunjung, harapan membuncah akan datangnya hujan sebentar lagi. Tanah berkapur akan

²⁵ Masyari, h. 103.

²⁶ Masyari, h. 98-99.

senantiasa subur hingga sawah bisa diolah dan tanaman berpanen setelah digelarnya ritual *topeng gulur*.²⁷

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ritual *topeng gulur* yang digelar masyarakat Madura adalah sebagai bentuk ungkapan syukur atas hasil panen atau untuk memohon datangnya hujan. Ritual *topeng gulur* diadakan ketika sudah masuk musim tanam atau musim hujan karena kondisi tanah yang kering sehingga hujan sebagai bentuk rezeki. Ritual ini diiringi dengan tarian dan musik *Saronen*. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan aktivitas dalam ritual *topeng gulur*.

“Wajah warga membinar terbias cahaya obor. Tiga penari bertopeng menghentakkan kaki tiga kali. Bersamaan. Gelang *gungseng* yang melingkari pergelangan kaki si penari bergemerincing nyaring. Gerak mereka lincah mengikuti irama *saronen*. Menari dengan gerakan-gerakan ritmis; menjongkok; duduk, dan berdiri menghentakkan kaki berkali-kali, lalu bergulur-gulur di tanah. Rambut palsu yang panjang tergerai berkibas-kibas. Kalung bunga di dada mereka bergoyang-goyang. Anak-anak seketika menyembunyikan wajah ke ketiak ibunya begitu wajah topeng sang penari bermata mendelik serupa sapi disembelih melongok kea rah mereka, seolah sengaja memelototi. Menakut-nakuti.”²⁸

Kutipan di atas merupakan aktivitas keagamaan yang dilakukan masyarakat Madura untuk meminta hujan. Kegiatan yang dilakukan dipimpin oleh *Keh Sakduh* sebagai pemangku adat, dilanjutkan dengan tarian-tarian bersama iringan musik khas Maduran *Seronen*. Sistem kepercayaan lain terdapat dalam cerpen “Bulan Berdarah”, yaitu kepercayaan terhadap munculnya Bhuta ketika bulan *gerring* (gerhana) yang dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Bulan *gerring* mengundang petaka. Menabur bala. Malam kebangkitan Bhuta. Demikian yang dikatakan ibu dulu, ketika purnama mulai terpagut gerhana, sambil menyiapkan gula merah dan daging kelapa. Sementara ayahmu ikut berkeliling kampung memukul kentongan bersama para tetangga.

“...awalnya kau belum tahu ada makhluk menyeramkan bangkit dari kegelapan, merampas janin, dan ketenangan segenap warga ketika malam purnama menggulita”.²⁹

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa kepercayaan warga mengenai kemunculan Bhuta yang dapat merampas janin yang ada didalam perut

²⁷ Masyari, h. 103.

²⁸ Masyari, h. 90.

²⁹ Masyari, h. 143.

seseorang. Selamatan dilakukan dengan membuat gula merah dengan daging kelapa serta berkeliling kampung sambil memukul kentongan. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan semata-mata untuk menolak malapetaka. Selain itu, ritual lainnya dilakukan agar bayi dalam kandungan tidak diambil Bhuta dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Bagaimana caranya ia mengambil bayi dalam perut? Apa perutnya dibelah?” ngeri kau membayangkan.

“Tidak! Ia memiliki tangan gaib. Perut si ibu tiba-tiba mengempes begitu saja pada hari-hari berikutnya. Ketika diperiksakan, sudah tidak ada bayi lagi di dalam. makanya, bagi orang hamil, ketika bulan *gerring* disuruh melempar tembikar ke genting, lalu bersembunyi di kolong ranjang sambil mengigit pisau agar bayi dalam kandunganya selamat dari tangan Bhuta.”³⁰

Kepercayaan akan datangnya Bhuta yang dapat mengambil janin pada kutipan di atas, menandakan bahwa kepercayaan itu turun temurun dan dipercayai sebagai bagian dari budaya. Ritual melempar tembikar hingga bersembunyi dibawah kolong sambil mengigit pisau semata-mata dilakukan agar janinya selamat dari Bhuta. Berdasarkan pemamparan di atas bahwa sistem religi yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Martabat Kematian* karya Muna Masyari keseluruhannya adalah bagian dari kebudayaan yang sudah menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan semata-mata adalah untuk meminta keselamatan dan kedamaian hidup.

Kesenian

Kesenian berkaitan erat dengan hasil cipta manusia yang memiliki nilai estetika. Nilai estetika inilah yang melahirkan berbagai bentuk hasil kesenian yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Bentuk kesenian yang dihasilkan dapat berupa tarian, benda-benda, ukiran dan sebagainya. Hasil kesenian yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Martabat Kematian* karya Muna Masyari adalah batik dan seni musik. Cerpen berjudul “Pemesan Batik” menunjukkan adanya hasil seni berupa batik dengan berbagai motif khas Madura. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan jenis-jenis motif batik khas Madura.

“Batik buatanya tidak berkuat pada motif dan corak yang sudah dipatenkan sebagai batik Madura, seperti batik *Sagarah, Gentongan, Kembang, Saladri, Kerraban Sape, Mo'-ramo'* dan lainnya”³¹

³⁰ Masyari, h. 144.

³¹ Masyari, h.83.

Kutipan di atas menunjukkan adanya corak batik khas Madura. Keseluruhan itu merupakan hasil seni yang dimiliki oleh masyarakat Madura sebagai identitas diri. Kesenian lain seperti *seronen* juga dapat dilihat pada kutipan cerpen “Celurit Warisan” berikut ini.

“Tidak hanya itu. Tadi Murtipah pulang sendirian, karena teman-temannya menonon tanggapan *seronen*. Aku sengaja mengikuti Murtipah diam-diam, karena sebelumnya aku dengar lelaki itu memang selalu mengganggu Murtipah dan teman-temannya sepulang dari langgar...”³²

Kutipan di atas menunjukkan bahwa selain sebagai iringan dalam tarian, *seronen* juga digunakan sebagai sebuah pertunjukan. Bentuk *seronen* sendiri seperti klarinet namun terbuat dari kayu dan menghasilkan bunyi yang nyaring. Selain itu, seni musik lainya seperti *ngejhung/ kejhungan* atau biasa disebut nembang. Cerpen “Are’ Lancor” menunjukkan adanya seni *ngejhung/ kejhungan* yang terdapat pada kutipan berikut ini.

“Suara ibu juga merdu. Untuk menghindari celotehan-celotehan nakal para pembeli, ibu menyiasati dengan melayani sambil *ngejhung*.”³³

Kutipan di atas menandakan bahwa *ngejhung/ kejhungan* sebagai seni musik yang erat dalam kehidupan sehari-hari. Ibu Sakduh sebagai seorang penjaga warung sering *ngejhung* guna menghindari godaan pembeli. Selain itu, pada cerpen “Kidung Sandur” juga terdapat kutipan yang menunjukkan adanya *ngejhung/ kejhungan* yang dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Senga'-senga' ana' potoh
Tadha' maleng ekasogi
Mon dhulat bunga sakejjha'
Mon palang etangkel oreng
Ta' etemmoh babathangngah
*Balanah posang asareh...**

“Dari lirik-lirik *kejhungan*, lantas *nyaeh* menjelaskan betapa pentingnya sebuah kejujuran. Jujur bertutur. Jujur berlelakon. Jujur berseduler.”³⁴

Kejhungan tidak hanya sebagai seni menembang saja namun setiap liriknya mengandung makna dan pesan tersendiri. Kutipan di atas menjelaskan

³² Masyari, h. 5.

³³ Masyari, h. 74.

³⁴ Masyari, h. 135-136.

bahwa seseorang itu harus senantiasa bersikap jujur dalam segala hal, sehingga kehidupannya akan berkah. Berdasarkan beberapa kutipan mengenai kesenian yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Martabat Kematian* karya Muna Masyari dapat disimpulkan bahwa kesenian yang digambarkan penulis melalui karyanya pada dasarnya digunakan sebagai penunjang identitas masyarakat khas Madura berupa motif batik dan seni kejhung.

Unsur Kebudayaan Kumpulan Cerpen *Martabat Kematian* Karya Muna Masyari dalam Pembelajaran BIPA

Bahasa Indonesia memegang peranan penting sebagai bahasa asing karena eksistensinya yang semakin meningkat tiap tahunnya. Hal ini dibuktikan dari data Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan bahwa bahasa Indonesia telah diajarkan kepada penutur asing melalui 45 lembaga BIPA di dalam negeri dan di 36 negara dengan jumlah sebanyak 130 lembaga di luar negeri. Oleh karena itu dengan meningkatnya pengajaran BIPA, tidak menuntut kemungkinan pengenalan budaya Indonesia juga lebih mudah. Tujuan dari pembelajaran BIPA berbeda dengan penutur asli bahasa Indonesia sehingga membutuhkan materi yang berbeda pula³⁵.

Pembelajaran BIPA tingkat C1 dan C2 termasuk dalam kategori mahir. Penutur asing pada tingkatan ini sudah dapat berbahasa Indonesia dengan lancar sehingga dibutuhkan materi ajar yang mampu menunjang kemampuan berbahasa. Salah satu materi yang diajarkan pada tingkat C2 adalah telaah karya sastra baik cerpen, puisi maupun pantun. Melalui kumpulan cerpen *Martabat Kematian* dapat digunakan sebagai materi apresiasi sastra. Materi apresiasi sastra mengacu pada standar kompetensi C-2.7 Mampu mengidentifikasi fungsi sosial dan unsur kebahasaan karya sastra untuk menangkap pesan yang disampaikan. Kegiatan pertama termasuk dalam aspek membaca, pembelajar BIPA harus mampu menangkap isi atau makna salah satu cerita pendek dari kumpulan cerpen *Martabat Kematian* karya Muna Masyari. Kegiatan kedua, setelah memahami isi cerita pendek tersebut pembelajar BIPA menuliskan unsur intrinsik cerita pendek yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, dan latar cerita. Selanjutnya, pada aspek berbicara kegiatan yang dilakukan adalah pembelajar BIPA harus mampu menceritakan kembali isi salah satu cerita pendek dari kumpulan cerpen *Martabat Kematian* karya Muna Masyari.

³⁵ Ardyansyah, *Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2012.

Kegiatan menceritakan kembali dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat kemahiran berbicara pembelajar BIPA.

Setiap akhir proses pembelajaran BIPA terdapat aspek-aspek budaya yang dikenalkan kepada penutur asing. Bahasa dan budaya memiliki kaitan yang erat karena suatu kebudayaan menggunakan bahasa sebagai media untuk membicarakan keadaan suatu masyarakat misalnya tradisi atau adat istiadat. Kumpulan cerpen *Martabat Kematian* karya Muna Masyari selain dapat digunakan sebagai materi ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing juga dapat digunakan sebagai wadah pengenalan budaya terutama budaya masyarakat Madura. Pada dasarnya cerita dengan tema-tema kesenian atau kebudayaan sebenarnya dapat digunakan untuk tingkat A2 sampai C2³⁶. Oleh karena itu, unsur kebudayaan yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Martabat Kematian* karya Muna Masyari dapat dijadikan sebagai alternatif pengenalan budaya kepada pembelajar BIPA. Namun pada prakteknya dilapangan tetap harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhan peserta BIPA. Hal ini sejalan dengan penelitian Hasanah dkk bahwa kebutuhan bahan ajar peserta BIPA harus didasarkan pada usia, pendidikan terakhir, asal negara, profesi, bahasa yang dikuasai sehingga pembelajaran BIPA yang mengusung unsur budaya tidak semata-mata untuk menunjang keterampilan berbahasa saja³⁷.

Pembelajaran BIPA berbasis budaya hanya digunakan sebagai sarana untuk menunjang keterampilan berbahasa, penguasaan bahasa Indonesia tetap menjadi prioritas utama³⁸. Artinya kebudayaan bukanlah tujuan utama dari pengajaran BIPA namun menjadi penunjang keterampilan berbahasa bagi penutur asing. Oleh sebab itu, pada pemanfaatannya tetap harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhan peserta BIPA. Selain itu, melalui unsur kebudayaan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Martabat Kematian* karya Muna Masyari juga sebagai strategi dalam memperkenalkan identitas bangsa Indonesia di kancah Internasional³⁸³⁹. Diharapkan pemelajar BIPA tidak hanya keterampilan berbahasanya saja yang meningkat namun juga memperoleh pengetahuan mengenai multikulturalisme Indonesia sebagai bekal dalam berkomunikasi.

³⁶ Defina, "Bentuk Tugas Dan Evaluasi Empat Keterampilan Berbahasa Pada Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (Bipa)," *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 4, no. 2 (2017): 259–83.

³⁷ (Hasanah et al., 2019)

³⁸ Ichsan Fauzi Rachman, Andayani, and Suyitno, "Cultural Issues in Indonesian Language Learning for Foreign Speakers," *International Journal of Educational Research Review* 4, no. 3 (2019): 454–60, <https://doi.org/10.24331/ijere.573951>.

³⁹ Rachman, Andayani, and Suyitno, h. 454.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, kumpulan cerpen *Martabat Kematian* karya Muna Masyari mengandung unsur-unsur kebudayaan yang meliputi bahasa, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Unsur bahasa yang paling dominan digunakan adalah bahasa Madura dalam hal kekerabatan seperti *eppa*, *embu*, *kaeh*, *nyeh* (ayah, ibu, kakek, nenek). Sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat Madura berupa pengetahuan yang berhubungan dengan musim karena beberapa masyarakat bekerja sebagai petani, pengetahuan tentang fauna mengenai mitos pisang sangkal, pengetahuan tentang *Are' Lancor* atau celurit sebagai simbol keberadaan seorang suami, dan adat-istiadat yang berkaitan dengan larangan-larangan yang mengakibatkan seorang perempuan menjadi perawan tua. Sistem mata pencaharian masyarakat Madura menunjukkan pekerjaan kelas menengah kebawah seperti penguntai bunga, pembatik, dan bertani. Secara keseluruhan sistem religi yang menjadi kepercayaan masyarakat Madura dalam kumpulan cerpen *Martabat Kematian* karya Muna Masyari berhubungan dengan ritual-ritual dengan tujuan untuk meminta keselamatan seperti Roket Salera, Topeng Galur dan ritual Bulan Gerring. Selain itu kesenian yang dihasilkan berupa seni tari-tarian dan musik baik nyanyian maupun alat musik. Keseluruhan unsur budaya yang tergambar dalam kumpulan cerpen *Martabat Kematian* karya Muna Masyari sebagai bentuk bahwa kebudayaan yang ada di masyarakat tersebut dilestarikan dan digunakan dalam berperilaku.

Proses pembelajaran BIPA tidak terlepas dari pemilihan materi ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kumpulan cerpen *Martabat Kematian* karya Muna Masyari dalam konteks Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) dapat digunakan sebagai materi ajar dan pengenalan budaya. Kumpulan cerpen *Martabat Kematian* sesuai dengan materi ajar BIPA tingkat C2 dengan standar kompetensi C-2.7 mampu mengidentifikasi fungsi sosial dan unsur kebahasaan karya sastra untuk menangkap pesan yang disampaikan yang meliputi kegiatan memahami isi bacaan, menuliskan unsur cerpen, dan menceritakan kembali cerpen yang di baca. Pembelajaran BIPA yang mengusung unsur budaya semata-mata untuk menunjang keterampilan berbahasa. Pengenalan budaya juga sebagai alternatif untuk memperkenalkan keunikan-keunikan kebudayaan Indonesia sebagai negara yang multikultural. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan inspirasi untuk melanjutkan penelitian dalam bidang yang sama.

Daftar Pustaka

- Aldrian. "Diplomasi Kebudayaan Jepang Terhadap Indonesia Dalam Kerangka Japan-Indonesia Partnership Agreement Tahun 2012-2015." *Jurnal Fisip* 3, no. 1 (2016): 1–15.
- Ardyansyah. *Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2012.
- Basri, Abdul. "Muna Masyari Penulis Difabel Yang Bertekad Melertarikan Budaya Madura." *Radar Madura*, 2019.
- Defina. "Bentuk Tugas Dan Evaluasi Empat Keterampilan Berbahasa Pada Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (Bipa)." *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 4, no. 2 (2017): 259–83.
- Hasanah, Dian Uswatun, Dwi Kurniasih, and Tiya Agustina. "Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Keterampilan Membaca Pada Mahasiswa Bipa Tingkat Dasar Di Iain Surakarta." *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6, no. 2 (2019): 114–25. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v6i2.10559>.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Liliweri, Alo. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Masyari, Muna. *Martabat Kematian*. Yogyakarta: Penerbit Sulus, 2019.
- Miles, and Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Rachman, Ichsan Fauzi, Andayani, and Suyitno. "Cultural Issues in Indonesian Language Learning for Foreign Speakers." *International Journal of Educational Research Review* 4, no. 3 (2019): 454–60. <https://doi.org/10.24331/ijere.573951>.
- Wadiyo. "Seni Sebagai Sarana Interaksi Sosial (Art as a Tool of Social Interacions)." *Harmonia* 02, no. 2 (2006): 1–9.
- Wikipedia. *Muna Masyari*. Wikipedia Bahasa Indonesia, 2018.
- Yolferi. "Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Pacitan." *Makalah Kongres Bahasa Indonesia*, 2015, 1–15.